BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam setiap penelitian tentunya ada penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berupa temuan dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi. Penelitian terdahulu harus relevan dalam mengkaji hasil studi terdahulu yang beririsan dengan topik makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape Kabupaten Lembata - Nusa Tenggara Timur. Berikut daftar penelitian terdahulu yang relevan untuk menjadi acuan dalam penelitian ini.

1. Penelitian dengan judul **PEMAKNAAN MOTIF SIMBOL LIPA SA'BE KHAS MANDAR DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR** (Zulkifli 2025). Penelitian ini mengeksplorasi makna simbolik dan struktur budaya dalam kain tradisional Lipa Sa'be sebagai representasi identitas kolektif masyarakat Mandar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis proses pembuatan, pola motif, serta makna visual Lipa Sa'be. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes diterapkan untuk tiga lapis makna: denotatif (bentuk fisik), konotatif (status sosial), dan mitologis (kesinambungan leluhur). Temuan dalam penelitian ini memperkuat Lipa Sa'be sebagai media komunikasi visual yang menjaga tradisi Mandar, dengan potensi pengembangan untuk identitas budaya kontemporer. Lipa Sa'be bukan sekadar kain tradisional, melainkan simbol budaya kaya makna yang merepresentasikan identitas kolektif, status sosial, serta nilai struktural dan dedikatif warisan leluhur Mandar. Motif seperti garis-garis, kombinasi warna dominan, dan pola anyaman mencerminkan struktur sosial serta kosmologi masyarakat Mandar. Kain ini berperan penting menjaga tradisi, solidaritas sosial, dan identitas budaya Mandar di tengah perkembangan kehidupan.

   Persamaan penelitian ini terletak pada latar belakang masalah bagaimana mengeksplorasi makna komunikasi dalam kain tenun di era globalisasi dari aspek

kehidupan masyarakat dalam upaya mempertahankan identitas budaya. Secara menyeluruh kedua penelitian ini sama-sama menganalisis kain tenun sebagai media komunikasi budaya, selain itu menekankan kain tenun sebagai media komunikasi budaya yaitu sebagai simbol identitas kolektif, pewarisan nilai leluhur, dan perlawanan terhadap modernisasi dan arus globalisasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini ditemukan dalam teori, metode, dan konteks lokal.

2. Penelitian ini berjudul **MAKNA, IDENTITAS DAN PERUBAHAN: STUDISOSIAL BUDAYA TENTANG MOTIF TENUN MASYARAKAT DESA OENIFA** (Boki & Manuain, Sianturi 2025). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana motif tenun mencerminkan identitas budaya masyarakat Desa Oenif, Kecamatan Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT, di tengah dinamika perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi sosial budaya kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif interpretatif yang mengadopsi semiotika untuk menganalisis makna motif. Teori utama berfokus pada antropologi simbolik atau semiotika budaya untuk mengurai makna, identitas, dan adaptasi motif terhadap perubahan sosial ekonomi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam dengan penenun dan tokoh adat, serta analisis visual motif. Hasil penelitian menemukan motif tenun Oenif sarat makna simbolik yang melambangkan identitas etnis, nilai adat, dan perlindungan spiritual, seperti pola geometris yang merepresentasikan hubungan manusia, alam dan leluhur. Selain itu perubahan sosial (modernisasi, pariwisata, ekonomi) menyebabkan adaptasi motif dari fungsi ritual ke komoditas pasar, dengan penambahan corak kontemporer sambil mempertahankan elemen tradisional dan regenerasi pengrajin perempuan tetap kuat, meski tantangan akses pasar serta pergeseran nilai generasi muda teridentifikasi. Motif tenun Oenif berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang dinamis, mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensi simboliknya. Penelitian merekomendasikan penguatan pelestarian melalui pendidikan lokal dan pemberdayaan ekonomi untuk menjaga warisan di era globalisasi. Secara keseluruhan, tenun menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan masyarakat Oeni. Penelitian kain tenun *Ohin Kiwan* dan tenun Oenif sama-sama mengkaji motif tenun sebagai simbol komunikasi budaya di NTT, namun berbeda

dalam kedalaman teori dan dinamika makna. Kedua studi ini menyoroti tenun NTT sebagai media *nonverbal* yang memperkuat identitas kolektif, harmoni alam, dan pewarisan nilai antargenerasi di tengah perkembangan kehidupan. Penelitian pada kain tenun *Ohin Kiwan* ini unggul dengan kedalaman teoritis interaksi simbolik 3 premis Blumer menjadikan makna dan makna komunikasi pada motif kain tenun tidak statis melainkan dinegosiasikan secara dinamis melalui praktik menenun, beda dari pendekatan adaptasi kain tenun Oneif yang fokus pada perubahan sosial ekonomi.

3. Penelitian dengan judul **STRATEGI KOMUNIKASI PEREMPUAN HINDU DALAM PELESTARIAN BUDAYA TENUN CAGCAGMOTIF GEGAMBIR BANJAR PESALAKAN DESA PEJENG KANGIN, GIANYAR** (Kusuma & Pertu Agung & Dharma Putra & Wahyu Arinatha 2023). Penelitian ini mengeksplorasi peran perempuan Hindu dalam kelompok tenun sari bhakti sebagai agen pelestarian melalui strategi komunikasi yang efektif terhadap tantangan modernisasi dan pasca pandemi. Penelitian berlandaskan teori strategi komunikasi Littlejohn dan Foss, yang menguraikan model persuasif, interpersonal, dan komunal untuk pelestarian budaya, dikombinasikan dengan teori komunikasi ritual Hindu Bali yang menekankan pewarisan nilai Tri Hita Karana (harmoni manusia, Tuhan, alam dan masyarakat). Selain itu pendekatan studi kultural Stuart Hall digunakan untuk menganalisis motif Gegambir sebagai tanda identitas yang dinamis dalam konteks wisata. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif pada proses tenun, dan analisis dokumen kelompok Sari Bhakti. Proses pengolahan data diinterpretasikan melalui triangulasi untuk mengidentifikasi strategi komunikasi seperti pelatihan generasi muda, promosi wisata budaya, dan ritual adat. Pengambilan data berupa sampel *purposive* melibatkan 10 pengrajin perempuan Hindu dan pemuka banjar. Temuan penelitian ini ialah bagaimana strategi komunikasi mencakup pendidikan informal (mengajarkan teknik tenun cagcag), kolaborasi wisata (pameran motif Gegambir), dan simbol ritual (tenun sebagai persembahan), yang berdampak meningkatkan kesadaran publik terhadap nilai historisestetis kain serta keberlanjutan ekonomi kreatif. Perempuan Hindu berperan sebagai penjaga pesan budaya, memastikan

makna Gegambir (simbol keberanian dan harmoni) tetap relevan. Strategi komunikasi perempuan Hindu terbukti vital untuk keberlanjutan tenun cagcag Gegambir, dengan implikasi peningkatan apresiasi warisan budaya Bali. Relevan dengan penelitian ini untuk dikembangkan pada konteks tenun tenun masyarakat etnis Ile Ape sebagai model pelestarian identitas etnis. Penelitian kain tenun *Ohin Kiwan* dan tenun Gegambir ini sama-sama mengkaji kain tenun sebagai media pelestarian budaya oleh perempuan, namun berbeda dalam teori, konteks ritual, dan strategi praktis. Kedua studi menonjolkan perempuan sebagai penjaga simbol budaya, dengan saran pelestarian melalui pendidikan informal dan generasi muda. Tenun berfungsi sebagai jembatan tradisi masa kini, melawan erosi modernisasi. Penelitian pada kain tenun *Ohin Kiwan* unik dengan kedalaman teori interaksi simbolik (Blumer: makna dinamis melalui 3 premis interaksi simbolik), fokus mendalam pada makna komunikasi dalam motif merekam identitas budaya dan kosmologi lokal, beda dari pendekatan strategi komunikasi Bali yang lebih aplikatif pada ekonomi. Saran penelitian pada kain tenun *Ohin Kiwan* juga lebih teoritis interaksional yaitu penenun sebagai agen pewaris budaya kain tenun, sehingga menjadikannya model pelestarian identitas masyarakat etnis Ile Ape yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan kehidupan.

4. Penelitian dengan judul **ANALISIS DESKRIPTIF PESAN MOTIF BELANG HATTA PADA SARUNG TENUN SAMARINDA** (Septiadi 2018). Penelitian ini mengeksplorasi pesan historis, simbolis, dan identitas kota dalam motif kotak-kotak merah-hitam yang berasal dari kunjungan Mohammad Hatta ke Samarinda tahun 1950. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori S-M-C-R *(Source-Message-Channel-Receiver)* dari Harold Lasswell diterapkan untuk menganalisis alur pesan motif: sumber (pengrajin), pesan (motif Belang Hatta), saluran (sarung tenun), dan penerima (masyarakat Samarinda). Selain itu penelitian ini mengkombinasikan semiotika dasar untuk mengurai makna warna merah (keberanian, kegembiraan) dan hitam (kekuatan nasionalisme). Hasil penelitiannya menemukan Belang Hatta berasal dari kunjungan Mohammad Hatta ke Samarinda tahun 1950an dimana pengrajin memberikan sarung sebagai buah tangan, dan ia memilih motif kotak hitam dan merah, yang kemudian dijadikan sebagai penghormatan dan menjadikannya sebagai ikon kota. Keistimewaan motif

Belang Hatta mencakup bahan sutra impor Cina, proses tenun manual dengan alat gendongan, tekstur halus, serta penggunaan awal oleh bangsawan sebagai simbol status sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus dengan wawancara informan (pengrajin, pejabat dinas pariwisata Samarinda), observasi sarung asli, dan dokumentasi visual serta data diinterpretasikan secara naratif untuk mengonfirmasi sejarah dan keunikan motif. Persamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama menganalisis motif tenun sebagai media komunikasi budaya, tapi berbeda dalam akar simbolik dan kerangka teoritis. Kedua penelitian ini juga sama-sama menekankan tenun sebagai simbol identitas kolektif yang melawan arus modernisasi.

5. Penelitian dengan judul **MAKNA SIMBOLIK MOTIF KAIN TENUN SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DESA BAYAN** (Hasana dkk 2025). Penelitian ini mengeksplorasi identitas budaya melalui seni tekstil tradisional di Desa Bayan, Lombok Utara, dengan fokus pada motif sakral yang mencerminkan kepercayaan Wetu Telu. Selain itu bagaimana Identitas budaya dan warisan tak benda seperti kain tenun Bayan krusial untuk keberlanjutan masyarakat di tengah perkembangan kehidupan. Masalah utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang makna simbolik motif-motif, yang esensial untuk pelestarian identitas lokal. Tujuan penelitian ini mencakup identifikasi motif, interpretasi simbolik, dan analisis relevansi dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Bayan. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif digunakan dengan observasi langsung dan wawancara semi struktural terhadap informan kunci di Desa Bayan. Teknik pengumpulan data melibatkan pencatatan peristiwa relevan di lapangan untuk konteks fenomena yang diteliti. Analisis data bersifat interpretatif untuk mengungkap makna simbolik dan pola pelestarian motif kain tenun. Hasil penelitian menemukan motif-motif dalam kain tenun berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang merekam nilai sosial, spiritual, dan identitas desa. Pelestarian dilakukan via komunikasi antargenerasi di sanggar tenun yang dibina UNESCO, melibatkan anak muda untuk regenerasi di tengah modernisasi. Secara keseluruhan, kain tenun memperkuat harmoni budaya Bayan sebagai warisan artefak. Motif kain tenun Bayan memperkuat identitas budaya melalui makna filosofis dan religius,

dengan pelestarian melalui partisipasi generasi muda di sanggar adat. Penelitian menekankan pentingnya memahami makna imbolik untuk menjaga warisan di era modernisasi. Selain itu kain tenun Bayan memiliki motif sakral seperti Londong Abang (kekuatan, keberanian, pelindung energi negatif), Rejasa (keseimbangan manusia-alam-spiritual), Karang Lipa (keteguhan, perlindungan seperti batuan karang), Kereng Poleng (harmoni hidup, keselarasan spiritual), serta Jong (perjalanan hidup, hubungan dengan alam gaib dan leluhur). Motif-motif ini merepresentasikan identitas budaya, status sosial, keyakinan spiritual, dan integrasi nilai Islam dengan tradisi lokal, digunakan dalam upacara adat seperti maulid, Idul Fitri, dan Idul Adha. Kain ini berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat ikatan komunal dan menjaga warisan leluhur di tengah modernisasi. Persamaan penelitian ini sama-sama mengungkap motif tenun sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat identitas budaya di tengah perkembangan kehidupan, dengan fokus pelestarian antargenerasi. Selain itu kedua penelitian ini juga menyoroti tenun sebagai artefak sakral yang merekam nilai spiritual, harmoni alam, dan ikatan komunal, melawan modernisasi melalui pewarisan nilai budaya. Selain itu pada penelitian kain tenun *Ohin Kiwan* juga menonjolkan kedalaman dinamika makna melalui tiga premis Blumer interpretasi objek yang menghasilkan bentuk komunikasi antara leluhur dan individu yang adaptif, serta dapat memberikan warna komunikasi budaya masyarakat etnis Ile Ape.

2.2. Landasan Teori

Konteks pada penelitian ini adalah komunikasi budaya. Komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan di mana pesan tersebut mengandung unsur budaya serta proses pertukaran makna dan pesan tersebut dipengaruhi oleh nilai, norma, serta elemen budaya individu atau kelompok masyarakat tertentu. Komunikasi budaya pada kain tenun dipahami sebagai sarana komunikasi karena setiap elemen visualnya mengandung pesan komunikasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penenun dan tokoh adat berperan sebagai komunikator yang menyampaikan nilai luhur, adat, kosmologi, dan identitas kelompok melalui desain motif dan teknik tenunan yang dibuat. Sebaliknya, generasi muda masyarakat etnis Ile Ape yang melihat

kain tersebut berfungsi sebagai komunikan yang menerima, menafsirkan sebagai bentuk identitas budaya.

Komunikasi budaya menjadi kerangka induk yang tepat untuk penelitian tentang makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* karena teori ini menyediakan perspektif holistik tentang bagaimana komunikasi dan budaya saling berkaitan dan membentuk satu sama lain. Teori komunikasi budaya, yang dikembangkan oleh para ahli seperti Carey, J. W dan Edward T. Hall (2008), menekankan komunikasi budaya sebagai ritual yang menciptakan dan memelihara komunitas budaya. Dalam konteks penelitian ini, motif kain tenun *Ohin Kiwan* berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan makna komunikasi identitas Ile Ape seperti nilai leluhur, harmoni alam dan ketahanan etnis melalui proses tenun yang diturunkan secara turun-temurun. Ritual menenun dan pemakaian kain ini memperkuat ikatan sosial, mirip fungsi kain tenun ikat lainnya yang menjadi saksi sejarah, doa, dan cerita mitos antargenerasi. Komunikasi budaya dalam kain tenun adalah proses penyampaian pesan tentang budaya dari komunikator budaya kepada komunikan. Kain tenun dapat menjadi bentuk komunikasi artefaktual yang merupakan salah satu bentuk komunikasi *nonverbal* berupa makna komunikasi yang disampaikan melalui benda, objek, atau penampilan fisik yang diciptakan atau diatur oleh tangan manusia (Sidabutar 2020). Teori komunikasi budaya digunakan dalam penelitian ini karena fokus kajian terletak pada makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai sarana mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Hal ini sejalan dengan perspektif komunikasi budaya, kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang diwariskan melalui simbol, nilai, dan praktik sosial yang dikomunikasikan antar generasi.

Selain itu Guo-Ming Chen dan William J. Starosta (2003) juga memandang komunikasi budaya sebagai negosiasi simbolik yang membimbing perilaku kelompok dan membedakan identitas dari kelompok lainnya. Hakikatnya meliputi enkulturasi (pewarisan budaya melalui belajar sosial), akomodasi (adaptasi lintas budaya), dan pengelolaan identitas melalui simbol seperti motif tenun yang merepresentasikan nilai spiritual, status, dan harmoni alam serta manusia. Teori ini berakar pada antropologi, sosiolinguistik, dan psikologi lintas budaya, dengan asumsi bahwa pesan budaya bersifat dinamis, kontekstual, dan berpotensi konflik jika disalahpahami. Dalam hal ini teori komunikasi budaya ini dapat digunakan untuk menganalisis makna komunikasi pada

motif *Ohin Kiwan* sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai leluhur, identitas etnis, dan ketahanan budaya Ile Ape.

Selain itu teori komunikasi budaya menekankan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya (*nonverbal* dan artefaktual) (Widiyanantry dkk 2024). Dalam konteks ini, motif kain tenun *Ohin Kiwan* dipandang sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan dimaknai. Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana simbol dalam motif tenun kain tenun *Ohin Kiwan* merepresentasikan identitas etnis serta bagaimana makna komunikasi dalam kain tenun tersebut dipertahankan dan direproduksi dalam kehidupan sosial. Selain itu, teori komunikasi budaya relevan karena identitas etnis Ile Ape bukan sesuatu yang statis, melainkan dikonstruksi dan dipelihara melalui praktik komunikasi.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi budaya memungkinkan analisis bagaimana makna komunikasi dalam motif *Ohin Kiwa*n berperan sebagai media komunikasi identitas etnis Ile Ape. Dalam konteks penelitian pada kain tenun *Ohin Kiwan*, penenun dan tokoh adat berperan sebagai komunikator budaya, sedangkan kain tenun sebagai media, dan generasi muda masyarakat pengguna kain sebagai komunikan. Teori komunikasi budaya adalah induk teori yang paling tepat dalam penelitian makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* karena dapat menyediakan perspektif holistik yang mengintegrasikan komunikasi, budaya, dan identitas, menjelaskan bagaimana motif tenun sebagai bahasa *non-verbal* menyampaikan makna budaya, memahami proses konstruksi dan negosiasi identitas etnis dalam konteks globalisasi dan memberikan dasar teoretis untuk pelestarian warisan budaya etnis Ile Ape di Kabupaten Lembata, NTT. Dengan demikian penelitian ini menerapkan teori komunikasi budaya ini dengan menganalisis motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai leluhur, identitas etnis, dan ketahanan budaya masyarakat etnis Ile Ape.

2.2.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lainnya. Teori interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh Herbert Blumer yang merupakan turunan dari pemikiran George Herbert Mead dalam lingkup sosiologi (Efendi dkk 2024). Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat

realitas sosial yang diciptakan oleh manusia. Pada saat yang sama, manusia itu sendiri memiliki kapasitas untuk interaksi simbolik, esensi budaya, interkoneksi, sosialisasi dan pemikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan diakhiri dengan pertimbangan tentang diri manusia (Ahmadi 2008). Dalam hal ini kaitan antara interaksi simbolik dengan makna komunikasi terletak pada penggunaan simbol sebagai tanda yang mengandung makna dalam proses komunikasi. Teori interaksi simbolik dalam motif kain tenun adalah konsep yang menggambarkan bagaimana individu menginterpretasi dan membentuk makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam kain tenun. Makna komunikasi dalam motif kain tenun merupakan bentuk komunikasi artefaktual yang menyampaikan pesan *nonverbal*, termasuk motif dan warna (Ngraya 2023). Interaksi simbolik dalam kain tenun berhubungan dengan proses komunikasi dan interpretasi yang terjadi antara individu dalam masyarakat.

Teori interaksi simbolik sangat relevan untuk menganalisis makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai landasan mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur karena menunjukkan bahwa individu adalah agen aktif dalam pembentukan makna sosial melalui interaksi sosial menggunakan simbol, di mana motif kain berfungsi sebagai simbol komunikasi *nonverbal* yang dinegosiasikan secara kolektif untuk memperkuat identitas budaya.

Teori interaksi simbolik berpijak pada tiga premis utama Blumer: (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada objek atau simbol; (2) makna tersebut muncul dari interaksi sosial; dan (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretasi individu dalam konteks sosial (Soeprapto, 2002:123-124). Dalam perspektif ketiga premis ini, motif kain tenun *Ohin Kiwan* bukan sekadar pola visual statis, melainkan simbol dinamis yang diinterpretasikan oleh masyarakat Ile Ape melalui interaksi sehari-hari, ritual, dan tradisi. Simbol-simbol pada motif kain tenun menjadi bahasa bersama yang membentuk persepsi diri *(self-concept)* masyarakat etnis Ile Ape, di mana penenun, pemakai, dan komunitas secara sadar memberi makna filosofis seperti harmoni alam, ketahanan leluhur, atau batas teritorial budaya.

Sejalan dengan itu pada tiga premis utama tersebut menjelaskan dinamika bagaimana motif kain tenun *Ohin Kiwan* berfungsi sebagai simbol komunikatif yang dinamis, di mana masyarakat Ile Ape secara aktif membentuk dan mempertahankan

identitas etnis mereka melalui interaksi sosial sehari-hari. Dalam hal ini interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer ini memiliki tiga premis penting yang dapat dihubungkan dengan makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan*. Berikut adalah tiga premis utama dari teori interaksi simbolik dan kaitannya dengan kain tenun :

1. Makna yang diberikan pada objek

   Blumer berargumen bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada objek. Dalam konteks kain tenun, setiap motif yang terdapat pada kain tersebut memiliki makna tertentu yang diinterpretasikan oleh masyarakat. Misalnya, motif tertentu dapat melambangkan identitas budaya, nilai-nilai spiritual, atau sejarah suatu komunitas. Dengan demikian, kain tenun bukan hanya sekadar produk fisik, tetapi juga simbol yang menyampaikan mkna dan nilai-nilai yang mendalam bagi penggunanya.
2. Interaksi sosial yang menciptakan makna

   Makna yang terdapat pada kain tenun diperoleh melalui interaksi sosial. Proses pembuatan dan penggunaan kain tenun melibatkan komunikasi dan pertukaran antara individu dalam komunitas. Misalnya, saat kain tenun digunakan dalam upacara adat, interaksi antara individu yang mengenakan kain tersebut dan masyarakat sekitarnya dapat memperkuat makna yang terkandung dalam motif kain. Dengan demikian, kain tenun berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan dan memperkuat hubungan sosial serta identitas budaya.
3. Makna diinterpretasikan melalui interpretasi individu

   Individu menafsirkan motif pada kain tenun sesuai konteks pribadi atau situasional kehidupan sosial masyarakat. Penafsiran pada motif berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu untuk berbagi makna. Kain tenun, dengan berbagai motifnya, berperan sebagai simbol yang menyampaikan makna tertentu. Misalnya, motif yang digunakan dalam kain tenun tradisional dapat mengkomunikasikan status sosial, asal usul, atau nilai-nilai tertentu dari pemakainya. Dengan demikian, kain tenun tidak hanya menjadi pakaian, tetapi juga sarana untuk menyampaikan makna komunikasi sebagai identitas dalam konteks sosial budaya.

Tiga premis utama teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang dijelaskan di atas merepresentasikan makna pada objek, interaksi sosial pencipta makna, dan interpretasi makna pada motif kain tenun. Premis-premis ini mengungkap dinamika motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai simbol hidup yang dinamis, di mana masyarakat etnis Ile Ape secara aktif membentuk identitas etnis melalui proses sosial, bukan sekadar interpretasi pasif.

Dengan memahami ketiga premis ini, peneliti dapat melihat bagaimana kain tenun berfungsi tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol yang kaya akan makna dalam konteks interaksi sosial. Sejalan dengan itu Jarome Manis dan Bernard Meltzer dalam Littlejhon (2004) mengemukakan tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik, yakni: (1) Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman dan persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol; (2) Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial; (3) Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia; (4) Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri; (5) Benak manusia berisi percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia telah berinteraksi; (6) Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial; (7) Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka. Tujuh proposisi dasar teori interaksi simbolik menurut Jarome Manis dan Bernard Meltzer dalam Littlejohn (2004) memberikan kerangka analisis yang kuat untuk penelitian ini. Proposisi ini menekankan makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* membentuk makna secara dinamis melalui interaksi sosial, di mana motif kain tenun *Ohin Kiwan* berfungsi sebagai simbol visual utama yang menyampaikan pesan identitas masyarakat etnis Ile Ape secara *nonverbal*. Proses ini melibatkan elemen makna, bahasa dan pemikiran, di mana kain tenun *Ohin Kiwan* memediasi interaksi antargenerasi. Sehingga perempuan penenun sebagai agen budaya mengkomunikasikan makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan*.

2.3. Desain Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, kain tenun *Ohin Kiwan* tidak hanya dipahami sebagai produk budaya yang bernilai estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang sarat makna. Setiap motif yang terkandung di dalamnya merepresentasikan simbol-simbol budaya khas masyarakat etnis Ile Ape yang memuat nilai, norma, kepercayaan, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Simbol

komunikasi dalam motif tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dimaknai melalui proses interaksi sosial antaranggota masyarakat, sehingga menghasilkan penafsiran kolektif yang harusnya terus dipelihara dan direproduksi dari generasi ke generasi. Melalui proses pemaknaan ini, motif kain tenun *Ohin Kiwan* berperan dalam membentuk dan memperkuat konstruksi sosial masyarakat etnis Ile Ape, khususnya dalam menjaga dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perkembangan kehidupan**.**

Konsep ini memiliki relevansi yang erat dengan teori interaksi simbolik karena menitikberatkan pada pemahaman makna dan interpretasi simbolik pada motif kain tenun tersebut. Selain itu integrasi konsep penelitian ini juga dengan menggunakan teori komunikasi budaya dan interaksi simbolik ini membentuk landasan penelitian ini. Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana teori ini berperan dalam menjelaskan apa makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* dan bagaimana makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai landasan untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur?